

PENGUNAAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA KULIAH READING BAGI PESERTA DIDIK PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Khoirul Huda

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: khoirul.huda@unkafa.ac.id

Abstract: Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning approach that connects learning material with real contexts and the daily lives of students. This study aims to review the application of CTL in Reading courses for English education students. The purpose of this descriptive research is to make a description, describe the facts, characteristics and the relationship between the phenomena investigated either in the form of writing or words, then carry out an assessment or analysis. The research method used was qualitative, while the type of research conducted by the researcher was descriptive qualitative in the third semester of the English language education study program at Kiai Abdullah Faqih University, Gresik. Data was collected through class observation, interviews with lecturers, and document analysis. The results showed that the application of CTL in the Reading course had a positive impact on students' understanding and interest in learning. The application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Reading courses in the context of English language education is effective in increasing students' understanding of concepts and learning interest and being able to link between material obtained in class and what is presented in the real world. The researcher recommends that further research development be carried out by involving a larger sample and expanding the application of CTL to other subjects in the English education study program.

Keyword: Contextual Teaching and Learning, English Language, Reading.

Pendahuluan

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kepada

keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik pada kehidupan yang nyata. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi-situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual melibatkan penggunaan konteks nyata, situasi masalah, dan aplikasi praktis yang pelajari dari berbagai konsep dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini bisa memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka.¹

Pendekatan ini juga menekankan peserta didik dalam pembelajaran untuk lebih berperan aktif. peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan penemuan, eksplorasi, dan refleksi. Mereka diajak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, bekerja dalam kelompok, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Pembelajaran Kontekstual juga memperhatikan perbedaan individu antara peserta didik. Pendidik diharapkan dapat memahami latar belakang, minat, dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.

Pendekatan ini telah diakui sebagai pendekatan pembelajaran efektif dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, peserta didik dapat melihat nilai praktis mengenai apa yang telah mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan yang bisa diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas.

Contextual teaching and learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang dalam hal ini menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara utuh supaya bisa menemukan materi yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan keadaan dalam kehidupan

¹ Nynda Elvariana Dhevi and Mauly Halwat Hikmat, "Contextual Teaching and Learning (CTL) with Pictorial Book in Teaching Reading Comprehension at MTsN 4 Madiun" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). Hal. 21

nyata mereka sehingga mampu memobilisasi peserta didik untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.²

Belakangan ini, contextual teaching and learning (CTL) menjadi salah satu metode pembelajaran yang banyak dibicarakan. CTL adalah strategi yang sepenuhnya melibatkan siswa dalam belajar. Siswa didorong untuk secara aktif terlibat dengan materi kursus sesuai dengan topik studi. Belajar dengan CTL bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, belajar adalah proses pengalaman langsung. Melalui proses yang dialami ini, perkembangan anak didik secara keseluruhan nantinya terjadi, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik. Belajar dengan menggunakan CTL bisa diharapkan supaya peserta didik mampu menemukan sendiri akan materi-materi yang akan dan sedang dipelajarinya.

Proses belajar mengajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.³ Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran mata kuliah reading yang dapat membuat dan menjadikan suasana belajar peserta didik lebih bagus dan peserta didik dapat belajar secara aktif tentang materi pelajaran reading, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik serta dapat terealisasi dalam bentuk sikap, perilaku dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Proses pembelajaran yang terjadi pada masa-masa ini, pada kenyataannya menunjukkan, bahwa peserta didik lebih dipandang dan hanya berperan sebagai obyek, sedangkan posisi pendidik selalu dijadikan sebagai subyek. Dengan demikian pusat informasi dan atau pusat belajar seringkali adalah seorang pendidik, sedangkan peserta didik berada pada posisi sebagai obyek yang diajarkan, sehingga sering terjadi bahwa para peserta didik akan belajar jika pendidik mengajari mereka dan begitupula sebaliknya, pendidik merasa belum mengajar jika peserta didik belum belajar, begitu juga dengan penilaian dan evaluasi yang masih menekankan pada hasil dari proses yang dipelajari.

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008). Hal. 109

³ Muhammad Arif Syihabuddin, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa MTs. Ma'arif Sidomukti Gresik", *MIYAH: Jurnal Studi Islam* Vol. 18 No. 1 2018, Hal. 75-84

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). Hal. 11

Proses pembelajaran mata kuliah reading diperguruan tinggi masih sebatas sebagai proses penyampaian materi saja, proses internalisasi nilai-nilai materi yang terkandung pada mata kuliah reading pada diri peserta didik masih sangat kurang, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pandangan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang masih dominan bahwa ilmu dan pengetahuan sebagai perangkat konkrit yang harus dihafal dan kelas masih berfokus pada pendidik sebagai sumber dasar utama pengetahuan dan ceramah pendidik menjadi pilihan utama strategi pembelajarannya. Ini berarti peserta didik hanya menerima materi-materi mata kuliah reading tanpa ada usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini tentu berakibat negative terhadap pencapaian tujuan pembelajaran reading dan pembekalan peserta didik kurang maksimal dalam memecahkan persoalan dalam jangka waktu yang panjang, peserta didik akan merasa jenuh, tidak semangat belajar karena pembelajaran yang monoton dan tidak adanya peran aktif peserta didik dalam pembelajaran reading.

Penilaian serta evaluasi terhadap proses belajar mengajar juga akan sering diabaikan, atau setidaknya hal ini akan menjadi kurang mendapat perhatian dibandingkan hasil dari penilaian belajar. Pendidikan tidak berorientasi kepada hasil saja, melainkan juga berorientasi pada proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil dan juga proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang.

Penilaian yang hanya terhadap hasil belajar semata-mata, dan tidak menilai proses, cenderung akan melihat faktor peserta didik hanya sebagai obyek kegagalan pembelajaran. Padahal tidak mustahil kegagalan peserta didik itu karena lemahnya proses belajar mengajar bisa jadi bahwa pendidik merupakan penanggung jawabnya, dilain pihak, pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila terjadi beberapa perubahan positif yang ada pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang sudah mereka alami. Dan paling tidak apa yang telah dicapai oleh para peserta didik merupakan hasil dari proses yang telah mereka tempuh melalui kegiatan dan program-program yang telah dirancang dan pendidik laksanakan dalam proses mengajarnya. Karena adanya evaluasi, maka peserta didik nantinya akan dapat

mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah mereka capai selama mengikuti pendidikan.⁵

Oleh karena itu sudah tiba waktunya paradigma pendidikan yang sudah ada selama ini bisa dikembangkan, termasuk didalamnya paradigma mengenai pembelajaran pada mata kuliah reading, sehingga benar-benar diperlukan suatu pendekatan pembelajaran atau strateginya yang dapat dijadikan pilihan bagus untuk proses pembelajaran yang efisien dan juga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata kuliah reading tersebut, dimana dengan adanya internalisasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai materi yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan mengembalikan semangat belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran contextual teaching and learning atau yang disingkat CTL.

Contextual teaching and learning adalah pendekatan pembelajaran yang sama halnya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. CTL dikembangkan dengan maksud supaya pembelajaran akan berjalan lebih bermakna dan produktif.

Pendekatan pembelajaran Contextual teaching and learning merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada pendekatan pembelajaran ini proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar

Pendekatan pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang lebih mengupayakan peserta didik lebih berdaya, dan merupakan pendekatan yang tidak mengharuskan peserta didik untuk menghafal semua materi ajar, namun ini adalah pendekatan dimana mampu mendorong peserta didik untuk mengkontruksi pengetahuan nyata dibenak mereka sendiri. Dalam kelas CTL, tugas pendidik adalah

⁵ B Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017). Hal. 259

sebagai mentor, pemantau dan pengawas peserta didik untuk mencapai tujuannya. Dengan maksud bahwa pendidik nantinya akan lebih banyak berurusan dengan model dan teknik pembelajaran daripada hanya memberikan informasi semata. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan hal yang baru bagi anggota yang lain. Suatu hal baru baik pengetahuan maupun keterampilan yang muncul dari penemuan mereka sendiri dan bukan dari apa yang diberikan pendidik.

Dengan demikian diharapkan dari CTL nantinya peserta didik bukan lagi menjadi obyek pengajaran akan tetapi mereka akan mampu berperan aktif sebagai subjek belajar dengan dorongan dari pendidik. Dan mereka diharapkan mampu mengkonstruksi mata kuliah dalam bentuk temuan dari mereka sendiri. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafalkan materi-materi kuliah namun mereka mampu mengalami dan akhirnya menerapkan materi tersebut dalam kehidupan nyata.

Kajian Literatur

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Pendekatan (*approach*) dalam bahasa Inggris dikatakan “*come near or nearer to something in distance*” mendekati sesuatu dalam suatu jangkauan tertentu.⁶ Namun menurut departemen pendidikan adalah bahwa pendekatan memiliki arti suatu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan mengenai terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.⁷

Pembelajaran CTL pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pembelajaran tradisionalnya yang dialaminya. Dan pada kisaran tahun 1918 dirumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran dimana hal ini dikaitkan dengan pengalaman serta minat peserta didik. Teori ini mengatakan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik dan benar manakala yang dipelajarinya adalah terkait dengan pengetahuan serta kegiatan yang telah mereka alami dan kejadian itu ada di sekelilingnya.

Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang memiliki arti ”hubungan serta suasana dan keadaan (atau yang disebut dengan

⁶ Oxford University Team, *Concise Oxford American Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2006). Hal 38

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal 246

konteks)” Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mereka dan mampu mendorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu; konstruk/konstruktivisme (*constructivism*), menanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), sosial belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian yang sebenarnya (*authentic assessment*).⁸

Mengajar dan belajar secara kontekstual terdiri atas tiga kata, dua kata *teaching* yang memiliki makna mengajar dan *learning* yang memiliki makna pengetahuan, sedangkan kata yang ketiga, *kontekstual* dalam kamus umum berarti kata sifat atau adjektif untuk kata benda “konteks”. Dimana konteks mengandung arti kondisi lingkungan atau keadaan dan kejadian yang membentuk lingkungan dari sesuatu. ringkasan dari konteks adalah lingkungan, sampai disini sebuah definisi awal bisa dirumuskan bahwa CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara isi materi atau mata kuliah dengan lingkungan nyata.⁹

Kata "kontekstual" berasal dari kata dasar "konteks". "Konteks" sendiri berasal dari bahasa Latin "contextus", yang terdiri dari dua elemen: "con-" yang berarti "bersama-sama" atau "dengan", dan "texere" yang berarti "menganyam" atau "menghubungkan". Secara harfiah, "konteks" berarti "yang terhubung bersama-sama" atau "yang dianyam bersama-sama".

Dalam penggunaan modern, "konteks" mengacu pada informasi, lingkungan, atau keadaan yang menyertai atau mengelilingi suatu peristiwa, situasi, atau pernyataan, dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang makna atau tujuan di baliknya. Dengan demikian, "kontekstual" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan atau terkait dengan konteks, baik itu dalam hal memahami atau menjelaskan sesuatu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada di sekitarnya.

⁸ M Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning),” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014). Hal. 3

⁹ Dharma Kesuma Dkk, *Contextual Teaching And Learning [Sebuah Panduan Awal Dalam Pengembangan PBM]* (Yogyakarta: Rahayasa, 2010). Hal. 5

Dalam konteks pembelajaran, "pembelajaran kontekstual" mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan konsep-konsep dan pengetahuan dengan situasi nyata dan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memperkuat pemahaman dan transfer pengetahuan mereka.¹⁰

Menurut Elaine B. Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah merupakan sebuah sistem dimana otak merangsang untuk menyusun pola-pola yang bisa mewujudkan makna. Lebih lanjut, Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang sinergi dengan otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademisi dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual dimaksudkan merupakan usaha untuk menjadikan peserta didik aktif dalam meningkatkan kemampuan diri mereka tanpa mengurangi dalam segi manfaat. Karena peserta didik berusaha mempelajari konsep dan juga sekaligus akan menerapkan serta mengaitkannya dengan dunia nyata mereka.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membuat pendidik menyatukan antara materi mata kuliah yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang mereka dapatkan dengan penerapan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peserta didik mendapatkan pengetahuan juga keterampilan dari konteks sedikit demi sedikit serta dari proses pembentukan pribadi sebagai bekal untuk memberikan solusi bagi masalah dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa Pendekatan CTL sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menunjukkan pengetahuan melalui hubungan didalam dan diluar kelas secara alamiah. Pendekatan ini menjadikan pengalaman lebih relevan dalam pembelajaran kontekstual dan bermanfaat bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan dimana nantinya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pendekatan pembelajaran yang lain, kontekstual juga merupakan pendekatan dalam suatu pembelajaran tertentu. Tujuan

¹⁰ Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...* Hal. 109

¹¹ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning [Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna]* (Bandung: MLC, 2009). Hal. 93

CTL dikembangkan adalah supaya pembelajaran bisa berjalan dengan lebih produktif dan berarti. Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif bagus dalam belajar dan tanpa harus mengganti kurikulum serta tatanan yang sudah ada. Model Pembelajaran ini merupakan strategi kontekstual belajar yang lebih memberdayakan peserta didik dan strategi belajar yang mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.

Tugas pendidik dalam kelas kontekstual adalah untuk membantu peserta didik dalam mencapai apa yang mereka tuju.¹² Dalam artian bahwa pendidik seharusnya lebih banyak menggunakan strategi mengajar daripada hanya memberikan informasi. Tugas pendidik dalam kelas adalah mengelola kelas tersebut sebagai suatu tim yang bekerja sama dalam menemukan hal yang dirasa baru bagi anggota kelas, hal baru yang datang dari apa yang mereka temukan sendiri.

Konsep Dasar dan Karakteristik CTL

The leadership is an important factor for the success of an organization in achieving the targets that have been set. An organization is a forum for a group of individuals who formally bind themselves and commit together to achieve goals.¹³ Within the group, there is an effort on the part of the individual to manage in a cooperative way, so that what has been envisioned is realized, this process is called management. An organization is characterized as: (a) a system, that is, the existence of a set of interdependent and interrelated elements; (b) a structure, with a degree of formality and division of duties and responsibilities to be performed by members of the group; (c) conscious planning based on rationality and clear guidelines; (d) good coordination and cooperation among those who cooperate, indicating that the actions of those persons are directed towards a particular responsibility.¹⁴

Konteks sebagai landasan pembelajaran: CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Materi pelajaran disajikan dalam konteks yang

¹² Muhtar S Hidayat, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran," *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 2 (2012). Hal. 241

¹³ Muhammad Arif Syihabuddin, "Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Islam Unggulan", *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2022.

¹⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008).

relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Konstruksi pengetahuan: Pendekatan CTL mengedepankan pembangunan pengetahuan siswa melalui aktivitas konstruktif. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, menggali dan menginterpretasikan informasi, serta membuat koneksi dengan pengetahuan yang sudah ada.

Penggunaan strategi pengajaran yang relevan: CTL mendorong penggunaan strategi pengajaran yang beragam dan relevan dengan konteks pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menghubungkan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi atau masalah dalam kehidupan nyata. **Pemecahan masalah:** Pendekatan CTL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang bermakna. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi pemecahan masalah, dan menerapkan solusi yang tepat. **Pembelajaran kolaboratif:** CTL mendorong kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperluas perspektif mereka.

Dalam pendekatan CTL, tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang mendalam.¹⁵

Adapun menurut Rusman, karakteristik pembelajaran CTL, memiliki 8 macam komponen, yaitu; (1) adanya hubungan yang memiliki arti, (2) memiliki proses pembelajaran yang bermakna, (3) pembelajaran yang bisa diatur sendiri, (4) saling bekerja sama, (5) menggunakan cara berfikir kritis namun juga kreatif, (6) memberikan layanan secara mandiri atau individu, (7) standar yang digunakan tinggi, dan (8) menggunakan autentik.¹⁶

¹⁵ Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...* Hal. 110

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010). Hal. 192

Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan pembelajaran dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Meningkatkan pemahaman yang mendalam: CTL bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui koneksi yang erat antara konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
2. Mengembangkan keterampilan kontekstual: CTL berfokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Ini meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan beradaptasi. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di dunia nyata.
3. Memotivasi dan mengaktifkan siswa: Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, CTL bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran karena melihat relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif.
4. Menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata: CTL bertujuan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Dengan memperkenalkan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan mengalami langsung bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun kemampuan transfer pengetahuan: CTL berusaha untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan transfer pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Dengan membangun koneksi antara materi pelajaran dan konteks

¹⁷ Kirana Chityadewi, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)," *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 196–202. Hal. 198

kehidupan nyata yang beragam, siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, CTL memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan mereka.¹⁸

Asas/Komponen dalam Pembelajaran CTL

Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), terdapat beberapa komponen penting yang dapat mendukung terjadinya implementasi yang pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam CTL:¹⁹

1. Konteks Pembelajaran: Komponen ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Konteks dapat berupa pengalaman siswa, situasi dunia nyata, masalah sosial, atau aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari. Dengan memahami konteks yang relevan, siswa akan lebih terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
2. Konstruksi Pengetahuan: CTL mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pemahaman, penerapan, dan sintesis informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan relevan. Siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan menerapkannya dalam situasi kontekstual.
3. Strategi Pembelajaran yang Relevan: Komponen ini mengacu pada penggunaan strategi pengajaran yang relevan dengan konteks pembelajaran. Guru harus memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan konteks kehidupan nyata. Strategi ini dapat mencakup diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, studi kasus, simulasi, atau penggunaan teknologi.
4. Pemecahan Masalah Kontekstual: Salah satu komponen kunci dalam CTL adalah memperkenalkan siswa pada situasi atau masalah nyata yang dapat diselesaikan dengan menggunakan

¹⁸ Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...* Hal. 125

¹⁹ Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Penerbit Adab, 2021). Hal. 18

pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, berpikir kritis, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang relevan.

5. Evaluasi Autentik: CTL menekankan pentingnya evaluasi yang autentik, yang mencerminkan kehidupan nyata dan mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang relevan. Evaluasi dapat melibatkan proyek, penugasan berbasis masalah, presentasi, atau portofolio yang menunjukkan penerapan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam situasi kontekstual.
6. Pembelajaran Kolaboratif: Komponen ini mendorong kolaborasi dan kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman bersama, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai kesuksesan.

Penerapan komponen-komponen ini dalam CTL membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan mendukung perkembangan kompetensi siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi, menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki baik berupa tulisan ataupun kata-kata, kemudian dilakukan pengkajian atau analisa.

Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang dilakukan menggambarkan perencanaan penerapan pembelajaran contextual teaching and learning pada mata kuliah reading pada peserta didik peserta didik pendidikan bahasa Inggris semester 3 Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati beberapa kegiatan perencanaan pembelajaran contextual teaching and learning pada mata kuliah reading peserta didik pendidikan bahasa Inggris semester 3 Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Observasi ini digunakan untuk

menggali data tentang situasi dan kondisi lapangan serta bagaimana penerapan pembelajaran CTL yang dilakukan oleh peserta didik. Interview/wawancara peneliti lakukan dengan pendidik mata kuliah reading dan beberapa peserta didik pendidikan bahasa Inggris semester 3 Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Dalam penelitian ini, peneliti memakai wawancara tidak terstruktur untuk menggali data, hal ini dipandang lebih mudah bagi peneliti untuk menjalankannya. Dan dokumentasi yang peneliti ambil berupa data tertulis berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), buku-buku, referensi dan hasil belajar peserta didik.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di tingkat peserta didik memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik. Penerapan CTL di tingkat peserta didik memiliki beberapa hasil yang signifikan, diantaranya adalah:

Meningkatkan keterlibatan peserta didik

Dengan menerapkan CTL, peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan praktis, yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam konteks penerapan CTL, hal ini mencakup mengajak peserta didik berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik adalah suatu kondisi di mana mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar, bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif. Ketika peserta didik terlibat, mereka terlibat secara aktif dalam diskusi, refleksi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

Meningkatkan keterlibatan peserta didik memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. **Motivasi yang lebih tinggi:** Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

- Keterlibatan peserta didik membantu mempertahankan minat belajar dan mengurangi kemungkinan kebosanan.
2. Pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif: Keterlibatan peserta didik melalui kegiatan kolaboratif, seperti proyek kelompok atau diskusi, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Mereka belajar bekerja dalam tim, saling mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama.
 3. Kreativitas dan pemikiran kritis: Ketika peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah atau tugas yang mengharuskan pemikiran kritis, mereka dihadapkan pada tantangan intelektual yang memacu kreativitas dan pemikiran analitis. Mereka dapat menghasilkan ide-ide baru, mengeksplorasi solusi alternatif, dan mengambil keputusan yang terinformasi.

Peningkatan pemahaman konsep

Melalui pendekatan CTL yang berpusat pada peserta didik, peserta didik didorong untuk membuat hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari, atau situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan. Hal ini mengacu pada pemahaman yang lebih mendalam dan relevan yang mencakup kemampuan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari, atau situasi dunia nyata.

Peningkatan pemahaman konsep memiliki beberapa arti penting, yaitu:

1. Keterkaitan dengan kehidupan nyata: Melalui penerapan CTL, peserta didik dapat melihat relevansi konsep-konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan mereka. Mereka dapat mengidentifikasi bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadi, kejadian dalam masyarakat, atau situasi dunia nyata. Ini membantu peserta didik melihat nilai dan kegunaan konsep-konsep tersebut.
2. Pemecahan masalah yang lebih baik: Pemahaman konsep yang lebih baik membantu peserta didik dalam pemecahan masalah. Mereka dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata, mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang relevan, dan merumuskan solusi yang tepat. Pemahaman

konsep yang mendalam memberikan landasan yang kuat untuk pemecahan masalah kreatif dan pemikiran kritis.

3. Pemahaman yang lebih lanjut dalam bidang studi: Peningkatan pemahaman konsep juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman peserta didik dalam bidang studi tertentu. Dengan memahami konsep-konsep dasar dengan baik, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih lanjut, mengeksplorasi topik yang lebih kompleks, dan mengembangkan kemampuan analitis yang lebih tinggi.

Pengembangan keterampilan yang memadai

CTL menekankan pengembangan keterampilan modern yang memadai, seperti keterampilan berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas, berpikir secara kritis tentang masalah, dan menghasilkan solusi yang inovatif.

Pengembangan keterampilan yang memadai memiliki beberapa makna dan pentingnya:

1. Relevansi dengan dunia nyata: Pengembangan keterampilan yang memadai bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan mengembangkan keterampilan yang relevan, peserta didik dapat menghadapi tuntutan dan perubahan dalam lingkungan kerja, sosial, dan personal mereka.
2. Peningkatan daya saing: Dengan memiliki keterampilan yang memadai, peserta didik memiliki keunggulan kompetitif dalam mencari pekerjaan atau memasuki pasar kerja. Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi dapat menjadi faktor penentu yang membedakan peserta didik di antara pesaing mereka.
3. Kemampuan beradaptasi: Dunia saat ini terus berubah dengan cepat, baik dalam teknologi, ekonomi, maupun masyarakat. Peserta didik perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kemampuan belajar sepanjang hayat, fleksibilitas, dan kemampuan menghadapi tantangan menjadi penting dalam menghadapi perubahan yang tidak terduga.

Dalam penerapan CTL, pendidik atau instruktur perlu merancang pengalaman pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan yang memadai. Hal ini meliputi pembelajaran kolaboratif, proyek berbasis masalah, refleksi, penggunaan teknologi yang relevan, dan umpan balik yang terarah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara efektif.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pendidik melakukan pembelajaran Reading melalui *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarahkan pada pembelajaran yang berorientasi pada student center. CTL dan desain pembelajaran berorientasi pada konteks. Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dalam pendekatan CTL, peran pendidik berubah menjadi fasilitator pembelajaran. Mereka membantu peserta didik menjelajahi materi pembelajaran, mendorong diskusi dan kolaborasi, memberikan umpan balik, dan mendukung peserta didik dalam pemecahan masalah. Pendidik juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik. CTL mampu menjadikan kegiatan menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Peserta didik perlu terlibat dalam kegiatan yang aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek tim, presentasi, atau praktikum. Ini membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama.

Penerapan CTL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan peserta didik, dan minat belajar mereka. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks nyata. Penerapan CTL tidak menafikan adanya penggunaan teknologi. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam penerapan CTL di tingkat peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan platform pembelajaran online, sumber daya digital, atau alat interaktif untuk memfasilitasi diskusi, berbagi informasi, atau kolaborasi antar peserta didik.

CTL memiliki bentuk evaluasi formatif yang lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. Pendidik dapat menggunakan berbagai alat evaluasi formatif, seperti penugasan terstruktur, observasi, refleksi, atau rubrik penilaian. Evaluasi ini membantu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Chityadewi, Kirana. “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning).” *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 196–202.
- Dhevi, Nynda Elvariana, and Maully Halwat Hikmat. “Contextual Teaching and Learning (CTL) with Pictorial Book in Teaching Reading Comprehension at MTsN 4 Madiun.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Dkk, Dharma Kesuma. *Contextual Teaching And Learning [Sebuah Panduan Awal Dalam Pengembangan PBM]*. Yogyakarta: Rahayasa, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasibuan, M Idrus. “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014).
- Hidayat, Muhtar S. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran.” *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 2 (2012).
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning [Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna]*. Bandung: MLC, 2009.
- Mahirah, B. “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa).” *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sunarsih, Wiwin. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Penerbit Adab, 2021.

Syihabuddin, Muhammad Arif, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa MTs. Ma’arif Sidomukti Gresik”, *MIYAH: Jurnal Studi Islam* Vol. 18 No. 1 2018

Team, Oxford University. *Concise Oxford American Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2006.